

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan kepada Allah SWT dan semua sifat-sifat-Nya dikenal sebagai aqidah. Merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu aqidah. Karena seseorang akan memahami sifat-sifat Allah SWT dengan menguasai ilmu aqidah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
بَعِيدِ الْأَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

Ayat ini (QS. An Nisa: 136) mengajak kaum Muslimin untuk tetap teguh dalam keimanan kepada Allah, kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada-Nya, dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelum-Nya. Ayat ini juga memberikan peringatan bagi orang-orang yang menolak seruan tersebut. Siapa pun yang mengingkari Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, serta hari akhir, ia telah menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu jalan yang dapat melindungi mereka dari siksa yang pedih dan membawa mereka pada kebahagiaan yang kekal.

Seorang muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama, maka ia akan mampu taat kepada perintah Allah SWT. yang akan

berdampak pada perilakunya sehari-hari. Pribadi yang demikian akan memiliki sifat yang tenang, jujur, dan tidak menyakiti perasaan orang lain, di antara sifat-sifat lainnya. Untuk menghindari kesalahan dalam mengasuh, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan murid (guru), maka orang tua dan pendidik harus mempelajari ilmu agama. Hal ini terutama penting untuk mengetahui tingkat keimanan dan agama anak-anaknya.

Di samping mempelajari ilmu akidah, ilmu lain yang penting dipelajari orang tua dan guru adalah ilmu akhlak. Apabila ilmu akidah berfungsi memperbaiki pemahaman manusia terhadap sifat-sifat Allah SWT. serta keimanan kepada-Nya, maka ilmu akhlak berguna untuk memperbaiki perilaku manusia. Ilmu akhlak memiliki kedudukan yang unik dalam Islam sebagai ilmu agama. Demikian pula, orang-orang yang berakhlak baik akan memiliki kelebihan yang unik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.<sup>1</sup>

Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin mengemukakan bahwa:

1. Karakteristik, yaitu karakteristik pribadi yang dikembangkan orang tanpa usaha atau keinginan.
2. Kebiasaan adalah karakteristik pribadi yang coba dikembangkan orang melalui pelatihan, khususnya sesuai dengan tujuan mereka.
3. Konsep karakter mencakup ciri-ciri dan upaya untuk menetapkan konvensi. Moral juga dapat merujuk pada agama dan kesopanan.

---

<sup>1</sup>Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), 135-136.

Dari uraian singkat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Akhlak, baik atau buruk, tidak terbentuk dalam semalam, melainkan seiring waktu. Akhlak adalah kebiasaan karena bersifat impulsif dan tidak terpengaruh oleh untung atau rugi. Kebiasaan ini karenanya merupakan sesuatu yang telah terbentuk. Hal-hal baik dan buruk berhubungan dengan akhlak. Akibatnya, moralitas dapat didefinisikan sebagai ucapan, pikiran, dan perilaku yang terorganisasi atau terstruktur.<sup>2</sup>

Suatu kegiatan hanya dianggap berakhlak apabila sejumlah persyaratan terpenuhi, karena akhlak adalah keadaan yang ada di dalam jiwa.

1. Perilaku tersebut diulang-ulang. Suatu kegiatan tidak dapat dianggap bermoral jika hanya dilakukan satu kali. Misalnya, suatu hari seseorang yang biasanya tidak menyumbang ke badan amal mengirimkan uang kepada orang lain tanpa alasan yang jelas. Karena perilaku ini tidak bawaan dalam jiwanya, ia tidak dapat disebut sebagai orang yang murah hati atau memiliki prinsip-prinsip yang murah hati.
2. Kegiatan tersebut muncul secara alami tanpa pemikiran atau penyelidikan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa itu adalah kebiasaan yang sebenarnya. Suatu tindakan tidak dianggap bermoral jika itu merupakan hasil paksaan atau setelah pertimbangan yang serius.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> M. Furqon Hidayatullah, "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa" (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 11-12.

<sup>3</sup> Ahmad Taufiq, "Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama" (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 54.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>4</sup> Al Abrasyi mengemukakan bahwa: Mengembangkan akhlak yang luhur merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Umat Islam sepanjang sejarah sepakat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mencapai akhlak yang sempurna, dan bahwa pendidikan akhlak merupakan landasan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Benang merah yang menyatukan semua bentuk pendidikan adalah pendidikan akhlak. Dengan kata lain, prinsip-prinsip akhlak harus dimasukkan ke dalam semua bentuk pendidikan.<sup>6</sup> Topik penting dalam bidang pendidikan adalah pendidikan akhlak, yang berkaitan dengan akhlak yang tumbuh dalam diri siswa. Pendidikan akhlak menjadi solusi terbaik untuk berbagai masalah yang muncul di kelas. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang senantiasa berupaya memperkuat agama, ketakwaan, dan akhlaknya agar mampu menghadapi berbagai kesulitan, masalah, dan perubahan sosial yang muncul.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa: Akhlak (mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya.<sup>7</sup> Akhlak yang buruk juga sama, yaitu jika seseorang terus-menerus

---

<sup>4</sup> Muhammad Hasyim, Syu'aib, Dan Ririn Dia Ulandari, "The Role Of Islamic Education Teachers In Shaping Students' Characters", *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 1 (2024), 1297.

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, "Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan", (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995), 60.

<sup>6</sup> Anwar Rosihon, "Akhlak Tasawuf" (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 43.

<sup>7</sup> Usman, "Peranan Guru PAI (Akidah Akhlak) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN 1 Buton Tengah", *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023) 67. <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/view/86>

bertindak buruk, maka akhlak tersebut akan tertanam dalam jiwanya dan berubah menjadi kebiasaan.

Dalam Islam, akhlak didefinisikan sebagai prinsip-prinsip normatif yang berlaku dalam budaya tertentu dan dibatasi oleh waktu dan ruang. Jadi, etika merupakan gagasan utama dan esensial tentang ajaran-ajaran akhlak.<sup>8</sup> Jika berbicara tentang akhlak, kondisi kemerosotan akhlak di kalangan pelajar saat ini merupakan gambaran yang suram. Contohnya termasuk perundungan, kekerasan, perkelahian pelajar, merokok, penggunaan narkoba, pornografi, dan beberapa organisasi pelajar lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kemerosotan akhlak saat ini disebabkan oleh sejumlah masalah, termasuk kurangnya hubungan Islam dalam keluarga, kemajuan teknologi yang semakin canggih, dan pilihan idola yang tidak tepat yang mungkin digunakan oleh pelajar sebagai teladan.

Meskipun pendidikan akhlak telah diajarkan di sekolah, perundungan di antara teman-teman masih sering terjadi, dan kelemahan teman-teman digunakan sebagai bahan tertawaan. Ketidakmampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam gaya bahasa yang mereka gunakan dengan teman-teman sebayanya. Dalam pendidikan akhlak, dengan membiasakan diri mengetahui yang baik (pembiasaan), anak akan mampu memahami benar dan

---

<sup>8</sup> Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, "Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer" (Malang: UMP, 2009), 138.

salah (kognisi) serta mengalami kinerja yang baik (emosi), memperoleh nilai bagus dan terbiasa mengerjakannya (psikomotorik).<sup>9</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Berdasarkan ayat diatas Q.S. Al-Qalam: 4 menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.

Pendidikan akhlak agama Islam dapat digunakan untuk membantu umat Islam mengembangkan pribadi yang bermoral dan berbudi luhur. Orang yang berakhlak mampu memenuhi tanggung jawabnya sendiri dan menjauhi segala larangan-Nya. Mereka juga dapat memberikan hak kepada lingkungan, makhluk hidup lainnya, orang lain, Allah, dan Rasul-Nya.<sup>10</sup> Dalam situasi ini, menjadi tugas pendidik untuk membantu siswa mengembangkan akhlak mereka dengan menjadi teladan perilaku yang baik bagi mereka, menawarkan bimbingan, mendorong kegiatan keagamaan, dan menyediakan mereka dengan materi pendidikan akhlak yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semua guru, bukan hanya mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam, memiliki tanggung jawab yang sama untuk membantu siswa mengembangkan akhlak mereka. Dengan demikian, hasil akhir siswa ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh guru dalam proses

---

<sup>9</sup> Andayani, "Phenomenological Study of Teachers Role in Shaping the Moral Character of Elementary School Students: Systematic Literature Analysis", *BUANA Pendidikan* 20 no. 1 (2024), 31. [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/9135](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/9135)

<sup>10</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Raja Grafindo Persada, 2012), 67.

pengajaran. Selain mengajar, semua pendidik harus dapat membantu siswa mengembangkan akhlak mereka.<sup>11</sup>

Guru merupakan teladan bagi anak didiknya sehingga apapun yang dilakukan guru tidak akan lepas dari pandangan anak didik dan pasti akan ditiru oleh anak didiknya.<sup>12</sup> Kemampuan pendidik untuk menjadi teladan yang teguh merupakan inti dari proses implementasi pendidikan karakter. Namun dalam praktiknya, banyak guru yang masih hanya memberikan informasi dengan tujuan mengejar pencapaian tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, dan banyak yang masih gagal memberi contoh bagi siswa. Menurut penulis, masih ada metode yang diterapkan di sejumlah sekolah yang sangat merugikan proses pengembangan akhlak, seperti tidak adanya teladan. Hal ini tidak diragukan lagi menjadi alasan utama mengapa siswa tidak ditanamkan nilai-nilai positif.

Fakta yang terjadi di masa sekarang pada remaja yaitu minimnya akhlak dikarenakan berbagai faktor, diantaranya faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga, jika keluarga menanamkan akhlak terpuji pada kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya, maka seorang anak pasti juga akan meniru atau mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang tua nya. Faktor lingkungan, pengaruh lingkungan bisa berasal dari masyarakat dan sekolah, jika berada di lingkungan masyarakat dan sekolah yang baik maka seorang anak juga terpengaruh untuk selalu melakukan hal baik. Namun,

---

<sup>11</sup>Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melegitikan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2014), 36.

<sup>12</sup> Uswatun Hidayah, "The Role Of The Teacher In Shapeing Student Learning Behavior In Arabic Learning", *IJIEM* 2, no. 3, Desember 2020, 183.

apabila dari kedua faktor tersebut yang terjadi hanya hal yang tidak baik, maka seorang anak sudah pasti terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, maka pentingnya mencari dan memilah-milah lingkungan yang baik.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap kegagalan pendidikan akhlak adalah iklim komunal yang tidak peduli dan sering kali acuh tak acuh. Misalnya, meskipun diketahui bahwa merokok tidak diizinkan di sekolah, anak-anak dapat dengan mudah memperoleh rokok tersebut tanpa batasan apa pun dari masyarakat atau orang tua mereka. Lebih buruk lagi, orang tua adalah orang-orang yang memimpin dengan memberi contoh dan menunjukkan kenikmatan merokok di depan anak-anak mereka, yang seharusnya meneruskan peran kepemimpinan keluarga. Akibatnya, tidak dapat disangkal bahwa efektivitas pendidikan karakter sebagian besar bergantung pada panutan. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan apakah guru memang merupakan pemimpin dan agen perubahan terbaik dalam pengembangan karakter.<sup>13</sup>

Pada masyarakat kita, guru mempunyai peran penting dan strategis terlebih dalam membentuk akhlak/moral generasi bangsa dengan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia peserta didik.<sup>14</sup> Proses pembentukan akhlak siswa di sekolah menjadi tanggung jawab seorang guru, maka guru di SMAN 1 Anjir Muara berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Adapun guru yang terlibat disini tidak hanya guru agama saja,

---

<sup>13</sup> Supaini, Guru berkarakter : Antara harapan dan kenyataan (Kalteng: CV. Narasi Nara, 2019), 23-24.

<sup>14</sup> Siti Nurzannah, "Peran Guru dalam Pembelajaran", *ALACRITY: Journal of Education* 3, no. 3, November 2022, 29.



tetapi guru umum pun terlibat untuk berpartisipasi dalam pembentukan akhlak siswa. Walaupun guru umum dituntut untuk membina akhlak siswa tetapi karena *basic* mereka Pendidikan umum maka landasan dari tanggung jawab mereka itu tidak kuat, berbeda dengan guru agama, mereka memang memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina akhlak siswa. Namun pada penelitian awal yang dilakukan, penulis menemukan guru umum juga ikut terlibat dalam hal pembentukan akhlak siswa, sehingga penulis tertarik meneliti hal ini.

Adapun hasil penelitian awal yang telah dilakukan, terdapat berbagai permasalahan terkait akhlak di lingkungan sekolah ini yang masih perlu diperhatikan. Cara berpakaian yang kurang sopan, merokok, tutur kata yang kurang sopan serta kurangnya adab terhadap orang yang lebih tua.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana peranan para guru (guru umum dan guru agama) dalam membina akhlak siswanya di SMAN 1 Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan agar tidak tersebar atau tertular kepada siswa yang ada di lingkungan sekolah, yang selanjutnya dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian lapangan menggunakan judul: **Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Keteladanan di SMAN 1 Anjir Muara.**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Peran Guru**

Menurut Uzair Usman, yang mengutip Adam dan Decey dalam Prinsip Dasar Pengajaran Siswa, tanggung jawab instruktur meliputi: memberi instruksi, memimpin kelas, membimbing, mengatur lingkungan, berpartisipasi, memimpin ekspedisi, merencanakan, mengawasi, memotivasi, dan memberi konseling.<sup>15</sup>

Guru memiliki setidaknya 19 peran yang berbeda, termasuk peran sebagai pendidik, mentor, pelatih, penasihat, inovator, panutan, individu, peneliti, motivator, kreatif, pembangkit opini, pekerja rutin, penggerak kubu, pembawa kriteria, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.<sup>16</sup>

## 2. Akhlak

Istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti adat istiadat, watak, karakter, dan sifat.<sup>17</sup> Moralitas ini menghasilkan berbagai perilaku dan menjadi ciri hakikat jiwa seorang individu.

## 3. Keteladanan

Teladan berasal dari kata contoh yang berarti sesuatu atau perilaku yang layak ditiru.<sup>18</sup> Menurut etimologinya, perilaku teladan adalah keadaan di mana seseorang meniru orang lain, entah dalam hal kebajikan, amoralitas, tindakan kriminal, atau kemurtadan.<sup>19</sup> Maka dari itu, teladan bagi seorang guru adalah contoh yang baik dalam hal tingkah laku, tindakan, tutur kata, sopan

---

<sup>15</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), 9.

<sup>16</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>17</sup> Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan* (Palangka Raya: Narasi Nara, 2019), 28.

<sup>18</sup> W.J.S. Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

santun, sikap dan sifat-sifat lainnya yang dapat ditiru dan ditiru oleh murid-muridnya.<sup>20</sup>

### **C. Fokus Penelitian**

Mengingat latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan di SMAN 1 Anjir Muara.
2. Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan di SMAN 1 Anjir Muara.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan di SMAN 1 Anjir Muara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan di SMAN 1 Anjir Muara.

### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoritis

---

<sup>20</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dahara, 1994).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dengan perkembangan dunia pendidikan dalam permasalahan :

- a. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan

## 2. Secara Praktis

Untuk memperbaiki akhlak siswa melalui keteladanan guru dan bagi guru SMAN 1 Anjir Muara dapat memberikan masukan untuk meningkatkan peran yang dilakukan sebagai guru guna meningkatkan atau memperbaiki akhlak siswa di sekolah.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan analisis pada beberapa penelitian yang terdahulu, penulis mendapatkan judul dari hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan judul yang telah dipilih oleh penulis yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa melalui Keteladanan di SMAN 1 Anjir Muara”. Diantara penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. Skripsi Sari Bunga, 2022. Peran Guru Kelas dengan Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 1 Banjar. *Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keteladanan guru kelas sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. Saat mengajar guru harus pandai menjaga sikap dan perkataan dan memberikan contoh yang baik seperti jujur dan terbuka, mengajarkan sopan santun, disiplin dalam waktu, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Berbagai macam faktor*

*penghambat dan pendukung yaitu dari latar belakang pendidikan guru, peserta didik, lingkungan keluarga dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama melihat bagaimana guru dapat membentuk atau memelihara akhlak siswa dengan berperan sebagai teladan. Akan tetapi, perbedaan pada penelitian ini dilakukan di sekolah yang sudah berbasis Islam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bukan sekolah yang berbasis Islam.*

2. Skripsi Wahyu Eko Sutrisno, 2018. *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur*. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan bukti-bukti penulis dapat disimpulkan bahwa semakin baik keteladanan guru maka semakin baik pula perilaku disiplin siswa Mts Al-Istiqomah. Dari hasil yang diperoleh ditemukan bahwa keteladanan guru dapat dikatakan dalam kategori baik dan perilaku disiplin siswa dapat dikategorikan dalam kategori baik juga. Berdasarkan penelitian ini, baik penelitian penulis maupun penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana guru membantu anak melalui keteladanan. *Akan tetapi, pada skripsi Wahyu Eko Sutrisno, 2018 menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kaulitatif, serta penelitian Wahyu Eko Sutrisno hanya berfokus pada kedisiplinan sedangkan perbedaannya penulis meneliti kepada semua bentuk teladan.*
3. Skripsi Jumiati, 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Palopo memiliki akhlak yang beragam, ada yang akhlaknya baik dan ada pula yang akhlaknya buruk. Di SMA Negeri 2 Palopo, guru PAI berperan dalam membantu siswa mengembangkan akhlaknya sebagai berikut: Karena guru PAI berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, maka guru PAI harus diikutsertakan dalam struktur pembinaan OSIS dan ROHIS serta memberikan pembinaan di kelas. Mengingat peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak siswa, khususnya di SMA Negeri 2 Palopo, guru PAI mampu memahami dan menghayati kepribadian masing-masing siswa agar dapat menghadapi siswa dengan baik. Berdasarkan penelitian ini, penelitian penulis sama-sama mengkaji bagaimana guru PAI membantu siswa mengembangkan akhlaknya. *Akan tetapi, perbedaaan penelitian ini hanya berfokus pada peran guru PAI, sedangkan yang penulis teliti memuat peran seluruh guru.*

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini di susun dalam lima bab. Pada bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II berisi kajian teori dan kerangka pikir yang terdiri dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir. Pada bab III, berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik validitas dan keabsahan data. Selanjutnya, pada bab IV skripsi berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Berikutnya bab V, yaitu penutup, berisi simpulan dan saran.